

GAMBARAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KORBAN BANJIR

Fachru Syaban Hidayat, Ayu Prewesti Priambodo, Furkon Nurhakim

Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran

Fachruhidayat12@gmail.com

Abstrak

Pengukuran kualitas hidup pada korban bencana banjir menjadi penting karena bencana tidak hanya memberikan dampak fisik namun juga menyebabkan trauma psikologis seperti masalah emosional, ekonomi dan kesehatan. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup masyarakat korban bencana banjir di Desa haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan 93 responden. Instrumen yang digunakan yaitu World Health Organization (WHOQOL-BREF) yang terdiri dari 26 pertanyaan. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban bencana banjir memiliki kualitas hidup sedang 35,5% dan memiliki persepsi kepuasan terhadap kesehatan yang biasa-biasa saja 37,6%. Adapun kualitas hidup berdasarkan tiap dimensi, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik pada dimensi fisik 68,8%, memiliki kualitas hidup yang sedang pada dimensi psikologis 54,8%, memiliki kualitas hidup yang sedang pada dimensi sosial 67,7% dan memiliki kualitas hidup yang sedang pada dimensi lingkungan 65,6%. Meskipun kualitas hidup masyarakat korban bencana banjir baik dan sedang namun ditemukan sebagian korban memiliki masalah pada indikator dimensi lingkungan terkait kebutuhan uang dan kesempatan rekreasi. Diperlukan intervensi bagi pemerintah daerah dan perawat yaitu mendorong peningkatan ekonomi keluarga dan melakukan trauma healing bagi para korban.

Keywords: Kualitas Hidup, Korban Bencana Banjir, Whoqol-Bref.

Abstract

Measuring the quality of life for flood victims is important because disasters not only have physical impacts but also cause psychological trauma such as emotional, economic and health problems. These changes may affect their quality of life. This study aims to describe the quality of life of flood victims at Haurpanggung Village Tarogong Kidul sub-district Garut district . Research method used was descriptive quantitative. This study used purposive sampling technique. This study involved 93 respondents. The instrument used was the World Health Organization (WHOQOL-BREF) instrument which consisting 26 questions. Data analysis used transformed score 0-100 methode. The results of this study indicated that flood victims had moderat quality of life (35,5%) and had moderat perceptions of health (37,6%). For the quality of life based on each dimension, most respondents had a good quality of life in the physical dimension (68,8%), had a moderat quality of life on the psychological dimension (54,8%), had a moderat quality of life in the social dimension (67,7%) and had a moderat quality of life in the environmental dimension (65,6%). Even though the quality of life of the flood victims was good and moderate, it was found that some of the victims had problems with the environmental dimension indicators. There is still a need for interventions from local government and nurse is to encourage family economic improvement and trauma healing for the victims.

Keywords: Life Quality, Flood Victims, WHOQOL-BREF.

Pendahuluan

Indonesia mengalami 2.369 kejadian bencana selama tahun 2016. Angka kejadian bencana lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2015 terdapat 1.732 kejadian bencana. Angka kejadian bencana banjir sebanyak 770, 622 longsor, 68 puting beliung, 75 kombinasi banjir dan longsor, 178 kebakaran hutan dan lahan, 13 gempa, 7 erupsi gunung meletus, dan 23 gelombang pasang dan abrasi selama tahun 2016. Dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 521 korban jiwa meninggal dan hilang, 3,16 juta jiwa mengungsi dan menderita, 48.776 unit rumah rusak (9.484 rusak berat), 10.382 rusak sedang, 28.910 rusak ringan, dan 2.311 unit fasilitas umum rusak (Gloria et al., 2012).

Angka kejadian bencana di Indonesia sangat memprihatinkan, berdasarkan data dari Pusat Penanggulangan Krisis (PPK) Kesehatan Kementerian Kesehatan dalam kurun waktu (2010-2012) mencatat sekitar 1015 kejadian bencana yang menyebabkan krisis kesehatan, atau rata-rata 338 kali pertahun, maka dapat diketahui bahwa setiap hari terjadi bencana di Indonesia (PPK-Kemkes, 2013). Sejalan dengan data tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 8 Provinsi yang paling sering dilanda bencana selama periode 2016. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-3 setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur (BNPB, 2016). Terdapat 5 daerah di Jawa Barat yang termasuk sepuluh kabupaten atau kota paling rawan terjadi bencana, salah satunya yaitu Kabupaten Garut (BPBD-Jabar, 2011). Kejadian banjir bandang di Kabupaten Garut pada tanggal 20 September 2016 luput dari perhatian kajian resiko (BPBD Jabar, 2016). Kejadian ini memakan 34 orang korban meninggal dan 35 orang mengalami luka, 138 mengungsi serta 19 orang dinyatakan hilang. Dari data korban meninggal diantaranya 35,4% berusia 55-80 tahun serta 29% usia anak-anak 0-14 tahun (BPBD Jabar, 2016).

Bencana banjir terjadi kembali pada tanggal 19 Januari 2019 pada daerah yang sama tahun 2016 akibat debit air sungai yang meningkat karena hujan deras yang mengguyur wilayah Kecamatan Bayongbong dan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Banjir

merendam sejumlah tempat yang berada di daerah aliran sungai (DAS) Cimanuk, diantaranya yaitu Jalan Raya Bayongbong-Garut tepatnya di Desa Salakuray. Ruas jalan di wilayah desa ini terendam hingga kurang lebih 50 centimeter dan mengakibatkan jalan raya Bayongbong-Garut tergenang air setinggi 40-60 centimeter. Selain itu, bencana banjir ini juga melanda pemukiman warga di Kampung Cimacan, Desa Hawur Panggung, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Di perkampungan ini, luapan air dari sungai Cimanuk merendam rumah-rumah warga sampai setinggi lutut orang dewasa atau 0,8 hingga 1 meter sehingga tim BPBD mengevakuasi warga ke tempat yang lebih aman untuk menghindari kemungkinan aliran sungai Cimanuk lebih tinggi lagi serta membahayakan (BPBD, 2019) dalam (Somantri, 2019).

Menurut penelitian Johari dan Marzuki (2013) menjelaskan bahwa kualitas hidup yang dirasakan masyarakat berkaitan erat dengan faktor psikologis yang meliputi stres, kecemasan dan depresi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup korban serta didefinisikan sebagai pengalaman hidup untuk mengidentifikasi serta memuaskan alam serta dipengaruhi oleh latar belakang, kesehatan dan situasi seseorang..

Bencana dapat mengganggu fasilitas dan kesenangan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup korban. Pernyataan ini didukung oleh laporan dari University of Colorado Boulder (2001) dimana bencana menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi dan menciptakan perubahan mendadak dalam jaringan sosial, ketahanan hidup, lingkungan dan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan para korban. Selain itu, gangguan stress pasca trauma merupakan hasil dari respon mental terhadap peristiwa traumatis dan dapat memiliki efek yang bertahan lama sehingga menurunkan kualitas hidup (Sedaghatpishe et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu RW di Desa Haurpanggung Garut bahwa sebagian masyarakat korban bencana banjir tahun 2019 termasuk dirinya mengalami kecemasan dan stress ketika terjadi hujan yang menyebabkan air sungai cimanuk tinggi kembali, kerusakan

lingkungan yang menyebabkan gangguan terhadap aktifitas seseorang serta gangguan kesehatan dan kerusakan kepemilikan rumah korban akibat dari bencana dan sarana transportasi yang terganggu.

Pengukuran kualitas hidup pada masyarakat korban bencana banjir penting dilakukan karena menurut penelitian sebelumnya, selain berdampak pada kesehatan fisik juga menimbulkan masalah psikososial dan lingkungan sehingga tujuan penelitian ini adalah “Gambaran Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir di Desa Haurpanggung Garut Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut”.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan cara penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui gambaran kualitas hidup masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Garut. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara informed consent, memberikan dan mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden sesuai kriteria yang diteliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu responden mampu berkomunikasi dan kooperatif sedangkan kriteria eklusi adalah orang yang memiliki riwayat gangguan jiwa dan orang histeris akibat bencana. Populasi pada penelitian ini adalah warga yang mengalami bencana banjir di Desa Haurpanggung Garut dengan jumlah populasi sebanyak 1.484. Penelitian ini

menggunakan tehnik purposive sampling. Responden yang akan diambil yaitu warga yang mengalami bencana banjir di Desa Haurpanggung Garut dari bulan Mei-Juni 2019 menggunakan rumus Slovin sebanyak 93 orang. Data yang telah terkumpul akan diolah berdasarkan panduan dari WHOQOL-BREF untuk perhitungan pada kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Setelah seluruh item pertanyaan dihitung kemudian di transform ke nilai 0-100 menggunakan tabel yang telah tersedia pada panduan yaitu sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin baik kualitas hidupnya. Data transformed score yang telah terkumpul kemudian diinterpretasikan kedalam lima kategori yaitu sangat baik 81-100, baik 61-80, sedang 41-60, buruk 21-40, sangat buruk 0-20. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil

Gambaran Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dengan jumlah 93 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari 5 bagian, yaitu jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	51.61
Perempuan	45	48.39
Usia		
17-25 tahun	3	3.23
26-45 tahun	47	50.54
46-65 tahun	43	46.24
Status Perkawinan		
Menikah	88	94.62
Janda	3	3.23
Duda	0	0.00
Belum Menikah	2	2.15

Fachru Syaban Hidayat: Gambaran Kualitas Hidup Masyarakat Korban Banjir

Agama		
Islam	93	100.00
Non Islam	0	0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0,00
Tidak Tamat SD	0	0,00
Tamat SD	41	44,09
SMP	37	39,78
SMA	14	15,05
Perguruan tinggi	1	1,08
Pendapatan Perbulan		
(UMK Kabupaten Garut Rp. 1,8 Juta Rupiah)		
<UMR	59	63.44
>UMR	34	36.56

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 responden (51.61%), usia sebagian besar ada pada tingkatan usia 26-45 sebanyak 47 (50.54%), status perkawinan responden sebagian besar menikah sebanyak 88 (94.62%), agama responden sebagian besar beragama Islam sebanyak 93 (100.00%), pendidikan responden sebagian besar tamat SD sebanyak 41 (44.09%), dan pendapatan

perbulan responden sebagian besar kurang dari UMR sebanyak 59 (63.44%)

Persepsi Umum Kualits Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir

Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi dan persentase mengenai persepsi kualitas hidup secara umum pada masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut berdasarkan setiap dimensi.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Umum Masyarakat Korban Bencana Banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

Kualitas Hidup Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	20	21,5%
Baik	26	28%
Biasa-biasa saja	33	35,5%
Buruk	12	12,9%
Sangat Buruk	2	2,2%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pada masyarakat korban bencana banjir memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 33 responden (35.5%), dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang sangat buruk sebanyak 2 responden (2,2%).

Kepuasan Terhadap Kesehatan

Masyarakat Korban Bencana Banjir

Berikut ini merupakan tabel distribusi dan persentase mengenai kepuasan terhadap kesehatan masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut berdasarkan setiap dimensi.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Kepuasan Terhadap Kesehatan pada Masyarakat Korban Bencana Banjir

Kualitas Hidup Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	24	25,8%
Baik	31	33,3%
Biasa-biasa saja	35	37,6%
Buruk	2	2,2%
Sangat Buruk	1	1,1%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pada masyarakat korban bencana banjir memiliki kepuasan terhadap kesehatan biasa-biasa saja sebanyak 35 responden (37,6%%), dan sebagian kecil memiliki kepuasan terhadap kesehatan yang sangat tidak memuaskan sebanyak 1 responden (1,1%).

Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir Pada Setiap Dimensi

Berikut ini merupakan tabel distribusi dan persentase masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut berdasarkan setiap dimensi.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Mengenai Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Pada Masyarakat Korban Bencana

Dimensi Fisik	Kategori			
	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Kesehatan Fisik	4 (4,3%)	64 (68,8%)	24 (25,8%)	1 (1,1%)
Kesehatan Psikologis	18 (19,4%)	23 (24,7%)	51 (54,8%)	1 (1,1%)
Hubungan Sosial	4 (4,3%)	22 (23,7%)	63 (67,7%)	4 (4,3%)
Lingkungan	6 (6,5%)	20 (21,5%)	61 (65,6%)	6 (6,5%)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kualitas hidup pada dimensi kesehatan fisik sebagian besar berada pada kategori baik (68,8%), kesehatan psikologis pada kategori sedang (54,8%), dimensi hubungan sosial berada pada kategori sedang (67,7%) dan dimensi lingkungan pada kategori sedang (65,6%).

Gambaran Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir Berdasarkan Pertanyaan Setiap Dimensi

Berikut ini merupakan tabel distribusi dan persentase kualitas hidup masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut pada dimensi fisik.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Dimensi Fisik Masyarakat Korban Bencana Banjir pada Dimensi Fisik

Dimensi fisik	Mean
Seberapa jauh rasa sakit fisik anda dalam aktifitas sesuai kebutuhan anda	3.54
Seberapa sering anda membutuhkan terapi medis untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari	3.81
Apakah anda memiliki vitalitas yang cukup untuk beraktifitas sehari-hari	3.42
Seberapa baik kemampuan anda dalam bergaul	3.66
Seberapa puaskah anda dengan tidur anda	3.52
Seberapa puaskah kemampuan anda untuk menampilkan aktifitas kehidupan sehari-hari	3.23
Seberapa puaskah kemampuan anda untuk bekerja	3.29

Fachru Syaban Hidayat: Gambaran Kualitas Hidup Masyarakat Korban Banjir

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase mengenai domain fisik paling tinggi adalah seberapa sering anda membutuhkan terapi medis untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-

hari (3.81), dan paling rendah mengenai seberapa puaskah kemampuan anda untuk menampilkan aktifitas kehidupan sehari-hari (3.23%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir Pada Dimensi Psikologis

Domain Psikologis	Mean
Seberapa jauh anda menikmati hidup anda	3.45
Seberapa jauh hidup anda merasa berarti	3.46
Seberapa jauh anda mampu berkonsentrasi	3.47
Apakah anda menerima penampilan tubuh anda	3.29
Seberapa puaskah anda terhadap diri anda	3.33
Seberapa sering anda memiliki perasaan negatif seperti kesepian, putus asa, cemas dan depresi	4.43

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase mengenai domain psikologis paing tinggi adalah seberapa sering anda memiliki perasaan negatif seperti kesepian, putus asa, cemas dan depresi (4.43%%), dan paling rendah mengenai apakah anda menerima penampilan tubuh anda (3.29%).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir pada Dimensi Sosial

Domain Sosial	Mean
Seberapa puaskah hubungan personal atau sosial anda	3.28
Seberapa puaskah kehidupan seksual anda	3.19
Seberapa puaskah dukungan yang anda peroleh dari teman anda	3.25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase mengenai domain sosial paling tinggi adalah seberapa puaskah anda dengan hubungan personal atau sosial anda (3.28%), dan paling rendah mengenai Seberapa puaskah anda dengan kehidupan seksual anda (3.19%).

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir pada Dimensi Lingkungan

Domain Lingkungan	Mean
Secara umum, seberapa aman anda rasakan dalam kehidupan anda sehari-hari	3.34
Seberapa sehat lingkungan dimana anda tinggal berkaitan dengan sarana dan prasarana	3.33
Apakah anda memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan anda	2.97
Seberapa jauh ketersediaan informasi bagi kehidupan anda sehari-hari	3.03
Seberapa sering anda memiliki kesempatan untuk bersenang-senang atau rekreasi	2.95
Seberapa puaskah anda dengan kondisi tempat anda tinggal saat ini	3.26
Seberapa puaskah anda dengan akses anda pada pelayanan kesehatan	3.28
Seberapa puaskah anda dengan transportasi yang harus anda jalani	3.23

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase mengenai domain lingkungan paling tinggi adalah secara umum, seberapa aman anda rasakan dalam kehidupan anda sehari-hari (3.34%), dan paling rendah mengenai seberapa sering anda memiliki kesempatan untuk bersenang-senang atau rekreasi (2.95%) dan Apakah anda memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan anda (2.97%).

Pembahasan

Gambaran Umum Kualitas Hidup

Kualitas hidup korban bencana banjir pada penelitian ini ditemukan bahwa responden memiliki kualitas hidup pada kategori biasa-biasa saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waelveerakup (2014) yang menemukan bahwa sebagian besar korban bencana banjir memiliki kualitas hidup sedang atau moderat di tempat penampungan Universitas Nakhon Pathom Rajabha. Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara karakteristik responden dengan kualitas hidup.

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Menurut Moons., et al, (2004) dalam Nasution (2014) menemukan bahwa ada perbedaan antara kualitas hidup laki-laki dan perempuan dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik dari pada kualitas hidup perempuan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushadiwijaya dan Marchila (2012) menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Serta berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1993-2002 bahwa korban persentase kualitas hidup perempuan lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki (Zahran, et al., 1998-2002) dalam (Kushadiwijaya dan Marchila, 2012).

Pada penelitian ini, usia responden sebagian besar ada pada tingkatan usia 26-45 tahun. Menurut Moons., et al, (2004) dan Dalkey (2002) dalam Nasution (2014) menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Singer (1998) dalam Nasution (2014) bahwa usia dewasa memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada usia lanjut. Hal ini senada dengan penelitian Zahran, et al., (1998-2002) dalam Kushadiwijaya dan Marchila (2012) menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka kualitas hidup korban mengarah pada kualitas hidup yang buruk. Serta pada beberapa penelitian lain juga menjelaskan bahwa semakin tua umur seseorang maka kualitas hidup korban semakin buruk kualitas hidupnya. Menurut Cook (2001) dalam Othman., et al., (2016) orang tua mungkin menghadapi kehidupan pasca bencana yang lebih menantang karena mereka menghadapi bayangan terkait dengan peristiwa yang mengarah pada trauma serta beradaptasi dengan perubahan peran. Selain itu, mereka juga mengalami kehilangan kinerja fungsional seperti peningkatan masalah kesehatan, penurunan pendapatan, penurunan kognitif dan berkurangnya dukungan sosial.

Kepuasan Terhadap Kesehatan Masyarakat Korban Bencana Banjir

Kepuasan yaitu perasaan senang seseorang yang muncul setelah membandingkan persepsi atau kesannya terhadap hasil suatu produk atau kinerja beserta harapan-harapannya (Nursalam, 2011). Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori biasa-biasa saja. Hal itu karena tempat pelayanan kesehatan di Desa Haurpanggung dekat dengan tempat mereka tinggal sehingga korban bencana banjir dapat langsung tertangani dengan baik.

Kualitas Hidup Masyarakat Korban Bencana Banjir Setiap Dimensi

Pada dimensi fisik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut memiliki kualitas hidup yang baik. Berbeda halnya dalam penelitian Kushadiwijaya dan Marchila (2012) yang menemukan bahwa seseorang yang mengalami trauma fisik memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang tidak

memiliki trauma fisik. Selain itu dalam penelitian Papanikolaou et al., (2012) menemukan bahwa usia yang lebih tua, jenis kelamin perempuan, dan orang yang belum menikah atau bercerai merupakan faktor yang menyebabkan kualitas hidup buruk dan memiliki risiko lebih tinggi terkena kesehatan fisik yang buruk.

Pada dimensi psikologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut memiliki kualitas hidup yang sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor agama para korban dimana mereka menggunakan koping agamanya sehingga mereka memiliki cara untuk mengatasi peristiwa dalam kehidupan yang buruk dimana mereka mencari cara untuk bisa mempertahankan diri menjadi baik dengan kekuatan spiritual dan terlibat dalam kegiatan keagamaan karena spiritualitas memiliki peran penting dalam mengatasi masalah psikologis para korban banjir. Dengan demikian para korban beralasan bahwa kejadian itu merupakan teguran dari Tuhan (Sipon et al., 2014). Itu terbukti dengan tempat ibadah mereka tinggal dengan diadakannya pengajian rutin 1 minggu sekali.

Pada dimensi sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut memiliki kualitas hidup yang sedang. Hal ini karena spiritual dan sosial sangat terkait dimana praktik keagamaan Islam dapat membantu korban banjir untuk mengatasi cobaan. Sebagai seorang hamba, manusia bertanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya sebagai bukti kepatuhan kepada Allah SWT dengan kata lain seluruh kehidupan manusia diciptakan untuk menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta dan makhlukNya (Radzi, et al., 2014). Berbeda halnya menurut penelitian Dowel (2007) dalam Kushadiwijaya dan Marchila (2012) terhadap korban bencana gempa bahwa mereka yang memiliki interaksi sosial yang rendah cenderung memiliki kualitas hidup lebih buruk. Penelitian yang dilakukan di New Orleans terhadap petugas pemadam kebakaran pasca badai Katrina dan Rita

bahwa sebagian besar dari mereka kehilangan interaksi sosial dan memiliki kualitas hidup yang lebih buruk (Dowel, 2007) dalam (Kushadiwijaya dan Marchila, 2012).

Pada dimensi lingkungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut mengalami gangguan kualitas hidup dengan memperoleh nilai mean rendah terkait dengan kebutuhan uang dan kesempatan rekreasinya. Itu karena penghasilan yang mereka peroleh paling banyak mempunyai penghasilan kurang dari UMR. Menurut penelitian Kushadiwijaya dan Marchila (2012) terhadap korban bencana bahwa mereka yang memiliki pendapatan di bawah UMR memiliki kualitas hidup yang semakin buruk dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan di atas UMR. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan memiliki keterikatan dengan tinggi atau rendahnya pendapatan seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk kualitas hidupnya (Zahran et al, 2005) dalam (Kushadiwijaya dan Marchila, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa pendidikan yang rendah memiliki keterikatan dengan rendah atau tingginya pendapatan serta akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi keluarga. Hal ini merupakan faktor risiko munculnya keadaan psikososial yang tidak sehat sehingga dapat menurunkan kualitas hidup para korban bencana (Farlane, 2005) dalam (Kushadiwijaya, dan Marchila, 2012). Maka dari itu, program yang harus dilakukan oleh Pemerintah daerah sebagai upaya rehabilitasi dan rekonsruksi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat korban bencana banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yaitu mendorong peningkatan ekonomi keluarga seperti perdagangan, industri dll agar supaya mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kesempatan untuk berekreasi (Adiyoso. W, 2018). Menurut University of Colorado Boulder (2001) untuk meningkatkan kualitas hidup korban bencana pasca bencana, sebuah komunitas atau pemerintah dapat meningkatkan kualitas hidup mereka seperti membangun

perumahan, kesehatan, pendidikan, peluang kerja, peluang rekreasi, serta lingkungan yang aman dan sehat (Othman, et al, 2016).

Kesimpulan

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pada masyarakat korban bencana banjir memiliki kualitas hidup sedang, dan memiliki kepuasan terhadap kesehatan biasa-biasa saja. Adapun untuk kualitas hidup pada setiap dimensi ditemukan bahwa pada dimensi fisik mereka memiliki kualitas hidup yang baik, dimensi psikologis memiliki kualitas hidup sedang, dimensi sosial memiliki kualitas hidup sedang, dan dimensi lingkungan memiliki kualitas hidup sedang. Namun, ditemukan sebagian korban memiliki masalah pada indikator dimensi lingkungan terkait dengan kecukupan uang dan kesempatan rekreasi.

Maka dari itu, saran bagi pemerintah daerah yaitu mendorong peningkatan ekonomi keluarga seperti perdagangan, industri, agar kualitas hidup masyarakat dapat meningkat, serta mempertahankan kualitas hidup korban bencana bagi mereka yang memiliki kualitas hidup baik. Bagi perawat yaitu dengan pemberian informasi dan penanganan terkait peningkatan kualitas hidup dengan cara trauma healing bagi para korban banjir di Desa Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Bagi penelitian selanjutnya yaitu dengan pemberian informasi apabila ada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang hubungan kualitas hidup masyarakat korban bencana banjir dengan depresi paca trauma.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak jauh dari kata kekurangan dan keterbatasan. Beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu kurangnya penelitian khusus mengenai kualitas hidup masyarakat korban banjir yang di publikasikan di dunia dan Indonesia sehingga peneliti kesulitan dalam mendapatkan bahan literature review.

References

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Bnpb). 2016. Data Bencana: Statistik. Diakses Pada Tanggal 19 September 2016 Dari Data Dan Informasi Bencana Indonesia

Bnpb Melalui [Http://Dibi.Bnpb.Go.Id/Data-Bencana/Statistik](http://Dibi.Bnpb.Go.Id/Data-Bencana/Statistik).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Provinsi Jawa Barat. 2016. Laporan Penanganan Bencana Banjir Bandang Kabupaten Garut. 26 September 2016. Bpbd Provinsi Jabar.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Provinsi Jawa Barat. 2011. Rencana Kontinjensi Ancaman Erupsi Gunung Papandayan. Unpublished Bpbd Provinsi Jabar

Gloria, R., Susana, M., Mandagi, C. K. F., Tucunan, A. A. T., Masyarakat, F. K., Sam, U., & Manado, R. (2012). Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

Johari, J., & Marzuki, N. A. (2013). Relating Stress, Anxiety And Depression Among Flood Victims'quality Of Life In Malaysia: A Theoretical Perspective. *International Journal Of Social Science And Humanity*, 3(6), 543–547. <https://doi.org/10.7763/Ijssh.2013.V3.300>

Kushadiwijaya, C. N. H. (2012). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Masyarakat Daerah Bencana Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Sleman Tahun 2008. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(1), 1.

Nasution, H. (2014). Gambaran Kualitas Hidup Wanita Lansia Di Desa Ketapang Mameh Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur, 96–109

Nursalam. (2011). Manajemen Keperawatan. Konsep & Praktik. Jakarta: Salemba Medika
Othman, A. Z., Dahlan, A., Borhani, S. N., & Rusdi, H. (2016). Posttraumatic Stress Disorder And Quality Of Life Among Flood Disaster Victims. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 234, 125–134. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2016.10.227>

Papanikolaou, V., Adamis, D., & Kyriopoulos, J. (2012). Long Term Quality Of Life After A Wildfire Disaster In A Rural Part Of Greece. *Open Journal Of Psychiatry*,

02(02), 164–170. <https://doi.org/10.4236/Ojpsych.2012.22022>

Pusat Penanggulangan Krisis (Ppk) Kesehatan. 2013. Buku Tinjauan Penanggulangan Krisis Kesehatan Tahun 2012. Jakarta: Kementrian Kesehatan R.I.

Radzi, H. M., Sipon, S., Othman, K., Nazli, N. N. N. N., & Ghani, Z. A. (2014). Demographic Influence On Muslim Flood Victim Wellbeing In Flood Prone Districts In Malaysia. *International Journal Of Social Science And Humanity*, 5(6), 561–566. <https://doi.org/10.7763/Ijssh.2015.V5.518>

Sedaghatpishe, A., Dousti, M., Mirbeigi, S., Zokaefar, A., Eskash, H., & Shafii, H. (2015). Assessment Of Counseling And Psychosocial Support Maneuvers In Natural Disasters In Hormozgan. *Procedia - Social*

And Behavioral Sciences, 185, 35–41. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2015.03.429>

Sipon S, Sakdan Mfa, Mustaffa Cs, Marzuki Na, Khalid Ms, Ariffin M, Dan Nazli N Nn N. Spiritualitas Dan Dukungan Sosial Pada Korban Banjir. *Procedia-Sosial Dan perilaku Ilmu*, 2015, 185, 361-364.

Somantri, (2019). [Galamedianews.Com/ Daerah/212639/Diguyur-Hujan-Deras-Sejumlah-Daerah-Di-Garut-Diterjang-Banjir.Html](https://galamedianews.com/daerah/212639/diguyur-hujan-deras-sejumlah-daerah-di-garut-diterjang-banjir.html)

Waelveerakup, W. (2014). The Quality Of Life Of Flood Survivors In Thailand, Nakhon Pathom Rajabhat University. *Australasian Emergency Nursing Journal*, 17(1), 19–22. <https://doi.org/10.1016/J.Aenj.2013.11.001>